BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prasekolah merupakan masa tumbuh kembang anak usia 3 tahun sampai 6 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Usia prasekolah dikatakan masa bermain, karena di isi dengan bermain dan mainan adalah alat yang penting dari aktivitas bermain. Pada tahap ini anak mengalami perkembangan fisik, motorik, bahasa, serta psikososial.

Perkembangan motorik merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, bahkan dikatakan sebagai tolak ukur pertama dalam melihat tumbuh kembang anak. Pada perkembangan motorik meliputi 2 macam yaitu, perkembangan motorik halus dan motorik kasar (Septiani et al., 2016). Perkembangan motorik sangat penting diperhatikan karena bisa memberikan gambaran bahwa ada hal positif yang mempengaruhi perkembangan anak (Fitriani, 2018). Perkembangan motorik anak dapat terkoordinasi jika perkembangan fisik dan kematangan saraf serta otot juga berkembang dengan baik.

Prevelensi gangguan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah menurut World Health Organitation (WHO) dalam penelitian (Warlenda et al., 2019) 5-25% anak prasekolah menderita disfungsi otak minor. Angka kejadian gangguan motorik halus pada anak prasekolah di Indonesia antara 13%-18% (Livana et al., 2018). Jika masalah tidak ditangani dengan tepat, maka gangguan ini dapat berlanjut hingga remaja sampai dewasa (Susanto, 2011) dalam penelitian (Livana et al., 2018). Upaya penurunan prevelensi gangguan perkembangan

motorik halus pada anak prasekolah juga dilakukan oleh Kemenkes (2014) yaitu dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 pasal 3 ayat (1) yang berbunyi : "Pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak merupakan bagian dari kegiatan pelayanan kesehatan yang dilakukan terhadap Bayi, Anak Balita, dan Anak Prasekolah". Sebagian besar oramg tua lebih mementingkan perkembangan motoric kasar anak dibandingkan perkembangan motorik halus anak, sehingga anak mengalami penyimpanan perkembangan motorik halus, seperti kesulitan memegang, menggunting, menyusun atau menulis.

Peningkatan perkembangan motorik dapat dilakukan dengan metode *sensory play*. *Sensory play* adalah permainan yang melatih 7 indera yaitu : penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba, vestibular (keseimbangan) dan proprioseptif (Rosiyanah et al., 2020). Metode ini dapat meningkatkan potensi dan kreativitas anak.

Teknik *sensory play* dapat menggunakan bahan alam sehingga lebih membantu anak – anak dalam mengenali lingkungan. Teknik *sensory play* untuk melatih indera penglihatan dapat menggunakan cara meronce, untuk indera pendengaran menggunakan cara bunyi benda yang ada disekitar, untuk indera penciuman menggunakan cara mencium aroma makanan, untuk indera pengecapan dengan cara mencicip makanan, untuk indera perabaan menggunakan cara bermain plastisin, untuk indera vestibular menggunakan egrang, dan untuk indera proprioseptif menggunakan cara menarik tali. Teknik *sensory play* diatas adalah teknik yang digunakan untuk melatih ketujuh indera pada anak.

Kelebihan teknik *sensory play* dibandingkan dengan teknik lainnya yaitu

dalam teknik ini anak mampu mengenal lingkungan dan berlatih sosialisasi. Selain itu teknik ini dapat mengembangkan kemampuan ketuju indera anak. Dibandingkan dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dan Denver Development Screening Test (DDST), teknik *sensory play* lebih fleksibel dan bisa dilakukan dirumah oleh orang tua. Penggunaan sensory play hanya memerlukan beberapa bahan dan alat untuk melatih perkembangan motorik halus anak seperti plastisin dan manik-manik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Melalui Stimulasi *Sensory Play* Pada Anak Prasekolah".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran perkembangan motorik halus anak prasekolah melalui *sensory play*?".

1.3 Tujuan

Mengidentifiasi perkembangan motorik halus anak melalui metode *sensory play*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak melalui *sensory play*.

1.5 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah melalui metode *sensory play*.

b. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan kajian dan referensi untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak melalui *sensory play*